

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia adalah suatu kondisi tubuh yang ditandai dengan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin berfungsi untuk membawa oksigen dan menghantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Kekurangan oksigen dalam jaringan akan menyebabkan fungsi jaringan terganggu yang mengakibatkan menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya produktivitas dan menurunnya daya tahan tubuh (Subratha H, 2020).

Anemia hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Pada tahun 2019, prevalensi anemia secara global mencapai 29,9%. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi anemia tercatat sebesar 41,9%. Sementara itu, data di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada wanita usia 15–49 tahun sebesar 30,6%. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri mengalami peningkatan dari 22,7% menjadi 32%. Proporsi kasus anemia pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 32%, yang berarti sekitar 3 dari 10 remaja di Indonesia mengalami anemia. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia dapat dialami oleh siapa saja, namun remaja putri merupakan kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi (Rika Ariana, 2024).

Remaja putri rentan mengalami anemia terutama akibat kekurangan zat besi. Hal ini disebabkan oleh terjadinya menstruasi setiap bulan yang

mengakibatkan kehilangan darah dalam jumlah cukup besar, sehingga meningkatkan kebutuhan zat besi. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan remaja putri mudah merasa lelah, pusing, hingga pingsan. Salah satu upaya pencegahan anemia adalah dengan mengonsumsi tablet tambah darah, yang berfungsi untuk menggantikan zat besi yang hilang selama menstruasi serta memenuhi kebutuhan zat besi yang tidak tercukupi melalui asupan makanan sehari-hari (Hartono *et al.*, 2023).

Tingginya prevalensi anemia pada remaja putri dapat memberikan dampak buruk terhadap masa depan mereka. Anemia yang tidak ditangani dengan baik dapat berlanjut hingga usia dewasa dan berkontribusi terhadap peningkatan risiko komplikasi pada masa kehamilan, seperti meningkatnya angka kematian ibu, kelahiran prematur, serta bayi dengan berat badan lahir rendah. Selain itu, anemia pada masa pertumbuhan dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja, menurunnya kemampuan belajar, rendahnya daya tahan tubuh, serta gangguan kesehatan reproduksi. Kondisi ini semakin diperberat oleh tingginya aktivitas remaja putri dalam kegiatan sekolah, organisasi, maupun perkuliahan. (Estri & Cahyaningtyas, 2021).

Pengetahuan pada remaja memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan, khususnya dalam pencegahan anemia. Pengetahuan yang baik tentang tablet tambah darah, meliputi manfaat, cara konsumsi, dan pentingnya mengonsumsi secara teratur, akan membantu remaja memahami perannya dalam mencegah anemia. Pemahaman tersebut akan mendorong terbentuknya sikap positif terhadap konsumsi tablet tambah darah, sikap yang

positif akan memengaruhi perilaku remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran. Remaja yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah, sehingga upaya pencegahan anemia dapat berjalan dengan lebih efektif (Azizah & Fatah, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hartono., *et al* 2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap mahasiswi tentang tablet tambah darah sebagian besar berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 54,4% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, 40,8% memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dan 4,8% masih berada pada kategori pengetahuan rendah. Selain itu, 94,2% responden memiliki sikap positif terhadap tablet tambah darah, sedangkan 5,8% menunjukkan sikap negatif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun sikap mahasiswi cenderung positif, peningkatan pengetahuan tetap diperlukan agar penggunaan tablet tambah darah dapat dilakukan secara tepat dan teratur.

Mahasiswi di Kampus C Kemenkes Poltekkes Kupang memiliki aktivitas akademik yang padat, dengan banyak tugas, sering tidur larut malam, dan waktu istirahat yang kurang. Kondisi ini membuat tubuh mudah merasa lelah, dan beberapa mahasiswi sering mengalami pusing atau bahkan pingsan. Sebagian besar mahasiswa di kampus ini adalah perempuan, sehingga masalah kesehatan pada remaja putri perlu mendapat perhatian khusus terutama upaya pencegahan anemia. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang mendukung upaya pencegahan anemia dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada mahasiswi.

Hingga saat ini, belum diketahui secara pasti pengetahuan dan sikap mahasiswa di Kampus C Kemenkes Poltekkes Kupang terkait upaya pencegahan anemia. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan, sehingga mengetahui pengetahuan dan sikap mahasiswa sangat diperlukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang upaya pencegahan anemia perlu dilakukan untuk mendukung strategi pencegahan anemia di Kampus C Kemenkes Poltekkes Kupang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang pencegahan anemia di kampus C kemenkes poltekkes kupang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

mengetahui pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang pencegahan anemia di kampus C kemenkes poltekkes kupang.

2. Tujuan khusus

Mengukur pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang upaya pencegahan anemia di kampus c kemenkes poltekkes kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai proses pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama berada di Program Studi Farmasi Kemenkes poltekkes Kupang.

2. Bagi Institusi

Menambah kepustakaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam ilmu kefarmasian terkait pengetahuan dan sikap mahasiswi tentang upaya pencegahan anemia.

3. Bagi mahasiswi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif mahasiswi dalam upaya pencegahan anemia sehingga dapat menjaga kesehatan dan kualitas hidup yang lebih baik..